

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes tipe 2 diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan pengeluaran kesehatan. Studi epidemiologi global menunjukkan bahwa angka mortalitas diabetes tipe 2 mencapai lebih dari 1 juta kematian per tahun, menjadikannya sebagai penyebab kematian kesembilan di dunia (Abdul et al., 2020). Penyakit ini terus mengalami peningkatan jumlah penderita dan biaya pengobatan yang semakin tinggi. Salah satu masalah yang menjadi tantangan utama dalam pengelolaan pasien diabetes melitus adalah rendahnya kepatuhan/ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan.

Data IDF Diabetes Atlas, prevalensi diabetes global pada kelompok umur 20–79 tahun pada tahun 2021 sebesar 10,5% (537 juta orang), dan jumlah ini diproyeksikan meningkat menjadi 11,3% (643 juta orang) pada tahun 2030, serta mencapai 12,2% (783,2 juta orang) pada tahun 2045. Prevalensi diabetes serupa ditemukan pada pria dan wanita, dengan angka tertinggi pada kelompok umur 75–79 tahun (IDF Diabetes Atlas, 2021). Di Indonesia, prevalensi diabetes melitus juga mengalami peningkatan. Hasil Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% menjadi 8,5%, dan mengalami peningkatan dari 1,5% menjadi 2% berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 tahun. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis dokter mencapai 0,86% pada penduduk umur >15 tahun (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes melitus di NTT sebanyak 29.242 penderita (Nugroho et al., 2024). Data profil kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2022, Kota Kupang menempati urutan pertama untuk jumlah penderita diabetes melitus dengan total 5.138 orang (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2022). Berdasarkan

survei data awal di Puskesmas Oesapa, diperoleh data tahun 2024 yang menunjukkan jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 sebanyak 866 penderita, data ini didapatkan saat wawancara langsung dengan pengelola data penyakit penderita diabetes melitus dan diberikan data cohort pengelola baru data penderita diabetes melitus. Target capaian pelayanan kesehatan belum mencapai 100% karena masih banyaknya penderita diabetes yang memiliki perilaku *self care* yang kurang memadai yaitu jarang berkunjung ke puskesmas Oesapa untuk mendapatkan layanan yang terkait dengan penyakit diabetes seperti kontrol gula darah dan layanan pengobatan diabetes serta perilaku penderita yang seringkali mengabaikan pengobatan. Hal ini dibuktikan dengan data yang yang didapatkan dari pihak Puskesmas Oesapa dengan persentase penderita yang memiliki perilaku *self care* yang kurang memadai yaitu sebesar 40% (346 orang) pada tahun 2024.

Penderita diabetes melitus yang telah terdiagnosis dan mendapatkan resep pengobatan, maka mereka harus patuh terhadap program pengobatan. Namun dalam menjalani program pengobatan tersebut, masih banyak pasien yang memiliki kepatuhan rendah/tidak mematuhi pengobatan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan, antara lain kurangnya pengetahuan dan kesadaran pasien tentang pengelolaan penyakit, faktor sosial ekonomi (penghasilan, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan), faktor tenaga kesehatan, faktor terapi pasien (jumlah obat dan frekuensi minum obat), faktor kondisi pasien (konsentrasi glukosa darah dan durasi penyakit), keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, serta faktor dari pasien itu sendiri (emosi, dukungan sosial, dan kepuasan terhadap pengobatan) (Ilham et al., 2020).

Tingkat kepatuhan yang rendah/kebiasaan tidak patuh dalam pengobatan dapat memicu munculnya masalah-masalah baru yang makin memperburuk kondisi kesehatan, hal ini berdampak buruk pada kualitas hidup penderita. Diabetes melitus yang tidak terkontrol dalam jangka

panjang dapat menyebabkan kerusakan pada banyak organ tubuh, serta komplikasi kesehatan yang dapat menyebabkan kecacatan fisik dan mengancam keselamatan jiwa, seperti penyakit kardiovaskuler, neuropati, nefropati, retinopati, gastroparesis, nekrosis kapiler, amputasi anggota gerak bagian bawah, dan kematian (IDF Diabetes Atlas, 2021).

Perilaku pasien tidak patuh dalam pengobatan ini menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien. Penurunan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus juga sering kali diikuti dengan ketidaksanggupan pasien tersebut dalam melakukan perawatan diri secara mandiri/yang sering kali disebut dengan istilah *self care deficit*/ defisit perawatan diri (Basir et al., 2022). *Self care deficit*/defisit perawatan diri menggambarkan situasi dimana perawatan dibutuhkan.

Pengelolaan yang baik terhadap penyakit diabetes terutama dalam hal kepatuhan pengobatan sangat penting dilaksanakan. Oleh karena itu, peran perawat sangat dibutuhkan pada kondisi ini agar dapat membantu mengidentifikasi dan memberikan intervensi yang tepat guna meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pasien diabetes melitus adalah penerapan teori perawatan diri (*self-care*) yang dikembangkan oleh seorang tokoh keperawatan, Elizabeth Dorothea Orem. Teori Orem ini menekankan pentingnya peran individu dalam mengelola kesehatan yang diprakarsai oleh individu itu sendiri untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan hidupnya (Gonzalo, 2024).

Self-care/perawatan diri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya menjaga kesehatan, meningkatkan status kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, mengatasi kecacatan, dengan atau tanpa dukungan pelayanan kesehatan. *Self care* sebagai intervensi keperawatan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan penyakit kronik diabetes melitus. *Self care* sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian status kesehatan yang optimal (Basir et al., 2022).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Otaghi et al.

menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kepatuhan pengobatan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah menerapkan intervensi dari teori *Self care* Orem (Otaghi et al., 2019). Selain itu, penelitian oleh Chloranyta juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Self care* Orem dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam merawat diri sendiri (Chloranyta, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas intervensi *self care* berbasis teori Orem dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Oesapa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan *Self care* Orem dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas teori *self care* Orem terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas penerapan teori *self care* Orem terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum penerapan teori *self care* Orem di Puskesmas Oesapa.
2. Mengidentifikasi perilaku kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah penerapan teori *self care* Orem di Puskesmas Oesapa.
3. Menganalisa efektivitas penerapan teori *self care* terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori *self care* Orem dalam praktek keperawatan dan memperluas pemahaman tentang teori Orem.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Responden dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan melalui penerapan teori *self care* dengan metode edukasi yang disiapkan oleh peneliti.

2. Bagi Praktisi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan tentang efektivitas penerapan teori *self care* Orem dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Oesapa.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang keperawatan, dalam hal penerapan teori *self care* Orem untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes melitus.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam merencanakan, menyusun dan melaksanakan suatu penelitian ilmiah, serta memberikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan penerapan teori *self care* Orem untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

N	Nama Artikel (Vol, Hal, Tanggal, Bulan, Tahun, Penulis)	Judul Artikel	Metode Penelitian (Jenis Penelitian, Design Penelitian, Alat Ukur)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Indian Journal Of Forensic Medicine And Toxicology</i> (Volume: 12, Halaman: 190-194, Desember Tahun: 2018, Penulis : Masoumeh Otaghi Masoumeh Shohani Kourosh Sayehmiri Marziea Razaghi)	<i>The Effect Of Orem's Self care Program On Adherence To Treatment Among The Elderly Patients With Type II Diabetes In Ilam In 2018</i> (Otaghi et al., 2019)	1. Jenis Penelitian: Quasi-eksperimental 2. Design Penelitian: Intervensi dengan kelompok kontrol 3. Alat Ukur: Kuesioner demografis, Kuesioner aktivitas perawatan diri diabetes, <i>Morisky Medication Adherence Scale</i> (MMAS-8), Formulir penilaian Orem	1. Terdapat peningkatan signifikan dalam kepatuhan pengobatan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah intervensi. 2. Skor kepatuhan pengobatan meningkat dari <i>pre test</i> ke satu minggu dan satu bulan setelah intervensi (p=0.000).	1) Persamaan terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu Quasy ekperimendengan menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol	Perbedaan terletak pada subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek wanita lansia, sedangkan penelitian saya menggunakan subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dari umur dewasa muda sampai lansia
2	<i>International Journal Of Novel Research In Healthcare And Nursing</i> (Volume: 5, Halaman: 376 - 394, Tanggal:	<i>Effect Of Self care Educational Intervention Based On Orem's Self care Theory On Self care Management And</i>	1. Jenis Penelitian: Quasi-experimental 2. Design Penelitian: <i>Pre test</i> dan <i>post test</i> 3. Alat Ukur: Kuesioner wawancara terstruktur untuk data	1. Sebagian besar pasien tidak memiliki pendidikan sebelumnya tentang diabetes. 2. Tingkat pengetahuan pasien meningkat dari 25.5% menjadi	Persamaan terletak pada jenis penelitian yang sama yaitu <i>Quasy ekperimendengan</i> menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu <i>Self care Management And Fasting Blood Glucose</i> , sedangkan fokus penelitian

	<p>December 2018, Penulis : Bahiga Galal Abd El-Aal, Samia Ali El-Nagar)</p>	<p><i>Fasting Blood Glucose Among Patients With Type 2 Diabetes (El-aal & El-nagar, 2018)</i></p>	<p>demografis dan klinis, Appraisal of Diabetes Scale untuk menilai penilaian pasien terhadap diabetes, Diabetes Knowledge Questionnaire untuk menilai pengetahuan pasien tentang diabetes, Diabetes Self-Management Questionnaire untuk menilai aktivitas manajemen diri diabetes selama delapan minggu, Pengukuran kadar gula darah puasa menggunakan GlucoSure STAR.</p>	<p>84.5% setelah intervensi pendidikan. 3. Rata-rata kadar gula darah puasa menurun dari 171 mg/dL menjadi 131 mg/dL. 4. Penilaian negatif terhadap diabetes berhubungan dengan penurunan manajemen <i>self care</i> diabetes.</p>		<p>yang saya lakukan adalah untuk meningkatkan kepatuhan pasien diabetes terhadap pengobatan</p>
3	<p>Jurnal Penelitian Keperawatan (Volume: 8, Halaman 63-68, Februari 2022, Penulis : Ana Fitriana Nusantara, Achmad Kusyairi)</p>	<p>Aplikasi Teori Dorothea Orem Pada Perkembangan Perilaku <i>Self care</i> Pasien Diabetes Mellitus Tipe 1 (Nusantara & Kusyairi, 2022)</p>	<p>1. Jenis penelitian : kualitatif 2. Desain penelitian : Action Research 3. Alat ukur : Wawancara dan analisis data menggunakan metode Van Manen.</p>	<p>Terdapat perubahan perilaku <i>self care</i> yang signifikan pada partisipan setelah diberikan edukasi, terutama dalam hal injeksi insulin, pengaturan pola makan, dan olahraga.</p>	-	<p>Perbedaan terletak pada jenis penelitian dan desain penelitian</p>